

## Penerapan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* untuk Meningkatkan Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris pada Murid Kelas IV Sekolah Dasar

Marina Suciana<sup>1</sup>, Devidescu Cristiana Victoria<sup>2</sup>, Imam Jahrudin Priyanto<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Langlangbuana

### Article Info

#### Keywords

Model Pembelajaran Examples  
Non Examples,  
Kosakata Bahasa Inggris,  
Deskriptif Kualitatif.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran *examples non examples* dalam meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Inggris pada murid kelas IV sekolah dasar dan menerangkan apakah model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Inggris pada murid kelas IV sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas lima orang yaitu, tiga peserta didik, seorang guru bahasa Inggris, dan peneliti sebagai pengamat (*observer*). Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan tes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, terdapat peningkatan pemerolehan kata kerja pada peserta didik kelas IVA di SDN Rancamanyar 1 Kabupaten Bandung. Hal itu terlibat saat pembelajaran berlangsung, ketika pendidik melakukan tanya jawab dengan peserta didik, juga terbukti dari hasil observasi, wawancara, dan tes. Dari ketiga peserta didik yang telah ditentukan sebelumnya, terbukti dua peserta didik yang dikategorikan memiliki tingkat kemampuan berbahasa Inggris tinggi dan sedang, mencapai skor maksimal yaitu 100. Sementara seorang peserta didik yang dikategorikan memiliki tingkat kemampuan berbahasa Inggris rendah mencapai skor di atas KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 85.

### Correspondence Author

<sup>1</sup>marinasuciana08@gmail.com  
<sup>2</sup>d.cristiana.victoria@gmail.com  
<sup>3</sup>imamjepe@yahoo.com

### How to Cite

Suciana, M., Victoria, D.C., Priyanto, I.J., (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* untuk Meningkatkan Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris pada Murid Kelas IV Sekolah Dasar, Vol. 17, No. 1, Juni 2019, 14-21.

## PENDAHULUAN

### *Latar Belakang*

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dengan tujuan mencapai perubahan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor serta dapat mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri peserta didik (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Di Indonesia setiap warga negara wajib mengenyam pendidikan minimal 12 tahun, mulai dari sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA). Jenjang pendidikan ini merupakan jalur pendidikan formal. Jenjang pendidikan paling pertama yang harus dilewati oleh setiap warga negara Indonesia adalah jenjang pendidikan sekolah dasar (SD).

Sekolah dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan pertama di Indonesia. Peserta didik harus menempuh waktu pendidikan selama enam tahun. Di sekolah dasar, peserta didik diberi berbagai ilmu-ilmu dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung serta konsep dasar ilmu pengetahuan lainnya. Peserta didik harus mengikuti kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah bahasa Inggris.

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang telah diakui oleh dunia dan ditetapkan sebagai bahasa internasional. Pada era globalisasi ini, setiap negara berkembang dengan cepat terutama dalam bidang pendidikan. Untuk dapat bersaing dengan negara lain maka salah satu keterampilan yang harus dikuasai adalah dalam segi berbahasa, salah satunya yaitu bahasa Inggris. Oleh karena itu, dalam

mempelajarinya dapat ditanamkan mulai dari usia dini, minimal dari usia sekolah dasar (SD).

Bahasa Inggris di sekolah dasar (SD) merupakan mata pelajaran yang tidak semua sekolah di Indonesia mengujikannya kepada peserta didik, sehingga mata pelajaran ini ada berdasarkan ketentuan setiap sekolah masing-masing. Mata pelajaran bahasa Inggris mengajarkan peserta didik untuk bisa berinteraksi, juga berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan cara membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengarkan (*listening*), juga berbicara (*speaking*). Namun, saat menggunakan bahasa Inggris ini masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan saat menggunakannya. Hal ini karena perbendaharaan kosakata bahasa Inggris mereka masih kurang atau belum cukup, kurangnya kemampuan menangkap kata-kata bahasa Inggris saat mendengarkan (*listening*), kurang terampil saat menuliskan kata-kata dalam bahasa Inggris, dan kurang fasih saat menyebutkan atau membaca beberapa kata dalam bahasa Inggris, sehingga peserta didik merasa terhambat saat mencoba untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan menggunakan bahasa Inggris.

Menyampaikan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik dapat menggunakan berbagai cara, salah satunya adalah model pembelajaran *examples non examples*. *Examples non examples* merupakan salah satu model pembelajaran yang membelajarkan peserta didik dengan cara memperlihatkan suatu gambar yang sesuai atau berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemerolehan kosakata

bahasa Inggris pada peserta didik maka penulis mengajukan salah satu model pembelajaran yaitu model *examples non examples* dengan judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran Examples Non Examples untuk Meningkatkan Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris pada Murid Kelas IV Sekolah Dasar".

#### **Tujuan Kegiatan**

Tujuan dari penelitian ini, yaitu: mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran *examples non examples* dalam meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Inggris pada murid kelas IV sekolah dasar, dan menerangkan apakah dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Inggris pada murid kelas IV sekolah dasar.

#### **Rumusan Masalah**

Terdapat rumusan masalah yang merupakan masalah utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *examples non examples* dalam meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Inggris pada murid kelas IV sekolah dasar?
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *examples non examples* pemerolehan kosakata bahasa Inggris pada murid kelas IV sekolah dasar dapat ditingkatkan?

#### **Tinjauan Pustaka**

Dalam bidang pendidikan diperlukan model pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Para pakar memberikan berbagai definisi dari model pembelajaran di antaranya adalah Joyce & Weil (dalam Rusman, 2016, hlm. 133)

menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan pembelajaran, dan menuntun kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas ataupun yang lain.

Dari pendapat pakar di atas dapat ditarik benang merah bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dilakukan pendidik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dengan terprogram dan sistematis. Perencanaan yang instruksional membuat peserta didik dapat belajar secara aktif. Dengan demikian, peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran, termasuk tiga ranah pendidikan yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Adapun beberapa jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam membantu kegiatan pembelajaran. Menurut Shoimin (2017, hlm. 24) terdapat 68 model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model *examples non examples*.

Menurut Komalasari (dalam Shoimin, 2017, hlm. 24) model pembelajaran *examples non examples* merupakan model yang memberikan pelajaran kepada peserta didik terhadap suatu permasalahan yang ada di sekitarnya. Peserta didik belajar dengan menganalisis contoh-contoh berupa gambar, foto, dan kasus yang memuat suatu masalah. Selain itu mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, mencari cara alternatif dalam pemecahan masalah, dan menentukan cara memecahkan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjutnya.

Selain itu, adapun beberapa definisi

kosakata yang dikemukakan oleh para pakar. Suyanto (2008, hlm. 43) menyatakan bahwa kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa serta memberikan makna bila kita menggunakan bahasa tersebut dinamakan kosakata (*vocabulary*). Vygotsky (dalam Mulyanah, dkk., 2018, hal. 178-179) menyatakan bahwa "*Vocabulary is a word and a word is a microcosm of human consciousness*". 'Kosakata adalah sebuah kata dan kata adalah kehidupan kecil dari kehidupan manusia'. Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik benang merah bahwa kosakata adalah bagian dari kalimat dalam suatu bahasa untuk berkomunikasi.

Kata yang menggambarkan suatu tindakan serta keadaan subjek dari sebuah kalimat disebut kata kerja (Z, Andri, 2010). Ehrlich, E (2004, hlm. 1 dan hlm. 36) menyatakan bahwa kata-kata yang menggambarkan suatu tindakan atau keadaan dari suatu subjek disebut kata kerja.

Kata kerja ini terbagi dalam beberapa jenis yaitu ada kata kerja transitif (*transitive*), intransitif (*intransitive*), dan kopulatif (*copulative*) menurut (Z, Andri, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti membatasi objek yang akan diteliti yaitu hanya pada *transitive verb* 'kata kerja transitif' saja. *Transitive verb* 'kata kerja transitif' merupakan kata kerja yang selalu memiliki objek (*object*), contoh: *The truck hits a tree* 'Truk itu menabrak sebuah pohon', *tree* merupakan objek langsung maka dengan sendirinya "*hits*" merupakan bentuk kata kerja transitif, contoh lain: *She reads a book* 'Dia membaca sebuah buku', *a book* merupakan objek langsung maka dengan sendirinya "*read*" merupakan bentuk kata kerja transitif (Z, Andri, 2010).

Penggunaan model pembelajaran

*examples non examples* ini sangat membantu terutama dalam meningkatkan pemerolehan kosakata transitif pada pembelajaran bahasa Inggris, karena penggunaan model ini menampilkan gambar-gambar yang dapat menarik perhatian dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, serta menjadikan peserta didik tidak mudah bosan juga dapat memberikan rasa senang saat menjalani pembelajarannya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Nazir (dalam Zulfikar, 2017, hlm. 66) memandang metode deskriptif sebagai pencarian fakta dengan tafsiran yang tepat dalam mempelajari suatu masalah di masyarakat, serta tata cara yang berlaku di masyarakat, juga situasi tertentu, termasuk di dalamnya tentang hubungan, proses-proses yang sedang berlangsung, sikap-sikap, pandangan-pandangan, kegiatan-kegiatan, dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas lima orang yaitu, tiga peserta didik, seorang guru bahasa Inggris, dan peneliti sebagai pengamat (*observer*). Peneliti memilih tiga orang peserta didik karena terdapat perbedaan penguasaan kemampuan dalam bahasa Inggris, mulai dari yang rendah, sedang, dan tinggi.

Peneliti memilih salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bandung yaitu Sekolah Dasar Negeri Rancamanyar 01 sebagai lokasi untuk menjalankan penelitian tentang meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Inggris pada peserta didik kelas empat sekolah dasar. Sekolah ini dipilih menjadi tempat penelitian karena

terdapat mata pelajaran bahasa Inggris serta memiliki jarak tempuh yang mudah dijangkau sehingga dapat membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

Adapun jadwal yang peneliti rancang untuk memudahkan proses penelitian atau pengumpulan data yakni sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

| No | Kegiatan                   | Bulan |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |
|----|----------------------------|-------|---|---|---|-----|---|---|---|------|---|---|---|
|    |                            | April |   |   |   | Mei |   |   |   | Juni |   |   |   |
|    |                            | 1     | 2 | 3 | 4 | 1   | 2 | 3 | 4 | 1    | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Persiapan Penelitian       | ■     | ■ | ■ | ■ | ■   | ■ | ■ | ■ |      |   |   |   |
| 2. | Pengumpulan Data           |       |   |   |   |     |   |   | ■ |      |   |   |   |
| 3. | Analisis Data              |       |   |   |   |     |   |   | ■ |      |   |   |   |
| 4. | Penyusunan Skripsi         |       |   |   |   |     |   |   |   | ■    | ■ |   |   |
| 5. | Pelaporan Hasil Penelitian |       |   |   |   |     |   |   |   |      |   | ■ | ■ |
| 6. | Sidang                     |       |   |   |   |     |   |   |   |      |   | ■ | ■ |

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan tes. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan data yang diperoleh dapat mengungkap perihal peningkatan pemerolehan kosakata dalam bahasa Inggris di kelas empat sekolah dasar serta mendapat lebih banyak informasi sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Djaali (dalam Matondang, 2009, hlm.87) menyatakan bahwa alat yang digunakan untuk mengukur suatu objek atau mengumpulkan data dari suatu variabel diartikan sebagai instrumen secara umum.

Pada penelitian ini terdapat tiga instrumen yang akan digunakan yaitu observasi, wawancara, dan tes. Agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian terdapat serangkaian prosedur yang harus dilakukan. Pertama, tahap persiapan. Kedua, tahap perencanaan. Ketiga, tahap pelaksanaan penelitian.

Data penelitian yang telah didapat oleh peneliti, kemudian dianalisis dengan

menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan tes. Data hasil observasi, wawancara, dan tes tersebut peneliti susun serta diklasifikasikan. Selanjutnya data tersebut dianalisis oleh peneliti dan peneliti interpretasikan dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sehingga pada akhirnya dapat diambil suatu hasil dari penelitian tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

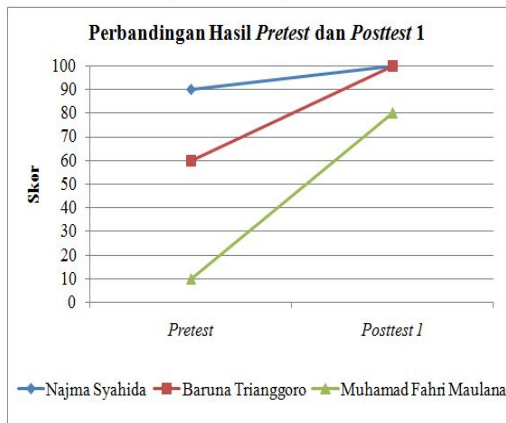
### Hasil Penelitian

Dari hasil observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada temuan awal dalam penggunaan model pembelajaran *examples non examples*, secara keseluruhan pendidik telah melakukan langkah-langkah model pembelajaran dengan baik dan peserta didik pun dapat mengikuti pembelajaran dengan baik serta dengan antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Namun, dalam kemampuan pemerolehan kata kerja, bahasa Inggris peserta didik masih kurang terampil dalam mengartikan, melafalkan, ataupun membaca kata kerja bahasa Inggris dengan benar.

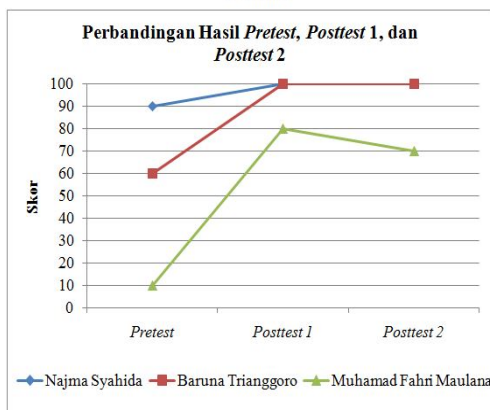
Dari hasil wawancara, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kemampuan berbahasa Inggris di kelas IV terutama kelas IVA cukup baik. Banyak dari peserta didiknya yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris dengan baik, meskipun kurang dalam kemampuan menangkap kosakata bahasa Inggris saat *listening*. Selain itu, model *examples non examples* ini pernah digunakan tetapi tidak sering. Yang sering digunakan saat pembelajaran bahasa Inggris ini ialah media gambar.

Setelah melihat dan menilai dari hasil tes yang telah dilakukan dalam tiga hari atau tiga pertemuan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *example non example* dapat meningkatkan pemerolehan kata kerja pada murid kelas IV dengan sangat pesat. Terlihat dari peningkatan dalam jumlah skor yang diterima oleh peserta didik. Selain itu, penggunaan model pembelajaran *examples non examples* juga dapat menambah semangat dan antusiasme peserta didik saat mengikuti pembelajaran. Berikut diagram perbandingannya.

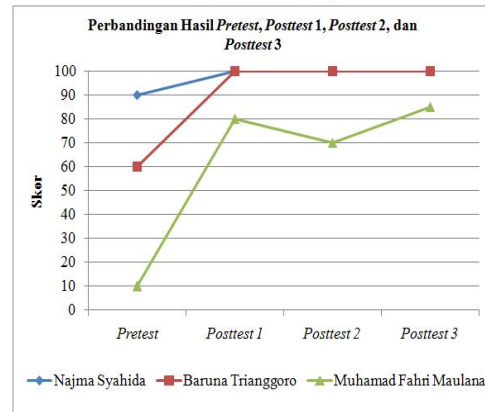
Gambar 4.1. Diagram Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest 1



Gambar 4.2. Diagram Perbandingan Hasil Pretest, Posttest 1, dan Posttest 2



Gambar 4.3. Diagram Perbandingan Hasil Pretest, Posttest 1, Posttest 2, dan Posttest 3



### Pembahasan Hasil Penelitian

Model pembelajaran *examples non examples* merupakan suatu pola atau rencana dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menganalisis suatu permasalahan melalui gambar. Seperti yang dinyatakan oleh Komalasari (dalam Shoimin, 2017, hlm. 24) bahwa model pembelajaran *examples non examples* merupakan model yang memberikan pelajaran kepada peserta didik terhadap suatu permasalahan yang ada di sekitarnya dengan menganalisis contoh-contoh berupa gambar, foto, dan kasus yang memuat suatu masalah. Selain itu mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, mencari cara alternatif dalam pemecahan masalah, dan menentukan cara memecahkan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjutnya.

Penerapan model pembelajaran *examples non examples* ini pun mudah. Dalam penggunaannya, model ini menggunakan media gambar ataupun foto. materi yang diberikan pun merupakan materi kata kerja dalam bahasa Inggris yang kegiatannya sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam penggunaan media gambarnya pun dapat diperoleh dengan

mudah. Saat menggunakan model ini, pendidik menampilkan gambar yang sesuai dengan materi, kemudian peserta didik mengamati gambar tersebut dengan mendiskusikannya bersama teman satu kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya. Setelah berdiskusi, peserta didik menampilkan hasil diskusi bersama kelompoknya di depan kelas. Pendidik dan peserta didik lain memberikan komentar kepada kelompok yang telah memaparkan hasil diskusinya. Pendidik kemudian menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Penggunaan model pembelajaran *examples non examples* di SDN Rancamanyar 1 ini terbilang jarang digunakan. Pendidik lebih sering menggunakan media gambar dan ceramah kepada peserta didik atau pada pembelajarannya lebih berpusat kepada pendidik dibandingkan berpusat kepada peserta didik, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang berkontribusi dalam pengalaman belajar. Saat pembelajaran berlangsung, terlihat semangat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Peserta didik mau mengikuti instruksi-instruksi yang diberikan oleh pendidik dengan penuh semangat. Hal ini dapat berpengaruh dalam meningkatkan pemerolehan kata kerja pada peserta didik khususnya peserta didik kelas IVA di SDN Rancamanyar 1. Peningkatan pemerolehan kata kerja pada peserta didik kelas IVA di SDN Rancamanyar 1 ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung ketika pendidik melakukan tanya jawab dengan peserta didik juga terbukti dari hasil observasi, wawancara, dan tes. Dari ketiga peserta didik yang telah

ditentukan sebelumnya, terbukti dua peserta didik yang dikategorikan memiliki tingkat kemampuan berbahasa Inggris tinggi dan sedang peningkatannya dapat mencapai skor maksimal yaitu 100. Sementara satu orang peserta didik yang dikategorikan memiliki tingkat kemampuan berbahasa Inggris rendah dapat mencapai skor di atas KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 85.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *examples non examples* untuk meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Inggris pada murid kelas IV sekolah dasar, peneliti dapat mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *examples non examples* pada mata pelajaran bahasa Inggris di kelas IV SDN Rancamanyar 1 yang dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik dapat dilakukan dengan baik. Melalui penggunaan model pembelajaran *examples non examples* ini terbukti adanya peningkatan pemerolehan kosakata bahasa Inggris tepatnya pemerolehan kata kerja pada murid kelas IV SDN Rancamanyar 1 berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan tes yang telah dilakukan.
2. Pemerolehan kata kerja bahasa Inggris di kelas IV SDN Rancamanyar 1 sebelum menggunakan model pembelajaran *examples non examples* tergolong rendah, karena dari tiga peserta didik yang telah ditentukan sebagai subjek penelitian berdasarkan tingkat kemampuan yang

tinggi, sedang, dan rendah terdapat dua peserta didik yang memperoleh skor di bawah kkm (kriteria ketuntasan minimal) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Namun, setelah menggunakan model pembelajaran *examples non examples* selama tiga kali pertemuan, terdapat peningkatan yang pesat dari tiga orang peserta didik tersebut. Di antaranya dua dari tiga peserta didik yang dikategorikan memiliki tingkat kemampuan berbahasa inggris yang tinggi dan sedang ini dapat mencapai skor maksimum yaitu 100, sementara satu orang yang dikategorikan memiliki tingkat kemampuan berbahasa inggris rendah dari tiga peserta didik ini dapat mencapai skor di atas kkm (kriteria ketuntasan minimal) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75 dan peserta didik ini berhasil mencapai skor 85.

## REFERENSI

- Ehrlich, E. 2004. *Schaum's Outlines English Grammar*, Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Matondang, Z. 2009. Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, Vol 6 No.1, Hlm.87-97. Diunduh dari <http://digibli.unimed.ac.id/705/>, pada 15 Desember 2018 pukul 23:33.
- Mulyanah, Y.E., dkk. 2018. Penerapan Metode Total Physical Response (TPR) dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol 4 No.2, Hlm.178-179. Doi: <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3855.g2786>. Diunduh dari: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/3855/2786>, pada 6 November 2018 pukul 16:47.
- Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, A. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyanto & Kasihani. 2008. *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Z. Andri, Y. 2010. *Buku Pintar Grammar untuk Pemula*. Jakarta Selatan: Trans Media.
- Zulfikar, E. 2017. Dampak Sosial, Ekonomi dan Politis dalam Pembangunan Bandara Udara Kertajati di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Caraka Prabu*, Vol 1 No.1, Hal. 58-77. Diunduh dari <http://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-cakra-prabu/article/view/52/40>, pada 14 Desember 2018 pukul 23:56.